|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **KONSTRUKSI CADAR BAGI MAHASISWI UIN IMAM BONJOL PADANG** |  | *Indonesian Journal of Religion and Society, 2020, Vol. xx (xx), xx-xx* *© The Journal, 2019**DOI :10.xxxx*[*www.journal.lasigo.org/index.php/IJRS*](http://www.journal.lasigo.org/index.php/IJRS)lasigo.png***Journal*** |
|  | *Article History* *Received :**Accepted :**Published:* |

**Vivi Sartika**

UIN Imam Bonjol Padang

author@email.com

**ABSTRACT**

Studi ini bertujuan untuk menjelaskan konstruksi makna cadar bagi mahasiswi di perguruan tinggi UIN Imam Bonjol Padang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif *(field research)*, dengan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam dengan mahasiswi bercadar di perguruan tinggi UIN Imam Bonjol Padang. Dengan teori konstruksi sosial Peter L Berger, studi ini menemukan ada 3 (tiga) proses yang dialami mahasiswi secara simultan. Pertama, proses ekternalisasi bahwa cadar adalah produk yang diciptakan oleh pengguna cadar melalui [teman sebaya, kajian keagamaan dan literatur keagamaan]; kedua, objektivasi bahwa pengguna cadar dijadikan sebagai realitas yang nyata melalui doktrin dan dalil keagamaan; dan ketiga, internalisasi bahwa pengguna cadar memproduksi cadar sebagai identitas yang bersandar dengan nilai-nilai teologis.

Keywords:Konstruksi; Cadar; Perguruan Tinggi.

1. Introduction

Penggunaan cadar di kalangan mahasiswi pada perguruan tinggi terus mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan penggunaan cadar dapat ditemukan di Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang dalam setiap Tahun Ajaran-nya. Pada Tahun Ajaran 2016/2017 mahasiswi yang menggunakan cadar sebanyak 3 orang, di Tahun Ajaran 2017/2018 penggunaan cadar mengalami peningkatan menjadi 20 orang mahasiswi. Begitu seterusnya, di Tahun Ajaran 2018/2019 pengguna cadar mengalami peningkatan sebanyak 66 orang mahasiswi (Laporan Rekepitulasi UIN, 2019).

Cadar merupakan versi lanjutan dari penggunaan jilbab, yang menjadi fashion “kekinian” dan banyak mendapat sorotan dalam beberapa tahun belakangan (Mujahidin, 2019). Paling tidak ada dua hal yang terus terjadi dari berkembangnya pengguna cadar di Indonesia. Pertama; soal pola dan stigmatisasi terhadap pengguna cadar yang terus-menerus dilakukan dan kedua; soal terjadinya cadarisasi pada dunia pendidikan yang juga terus-menerus berkembang. Klaim bahwa pengguna cadar merupakan aktor-aktor radikalis dan terorisme, didasarkan pada maraknya fenomena yang membawa “cadar” pada tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama, seperti pengeboman rumah ibadah di Surabaya dan Pekanbaru 2018 silam (BBC News, 2018). Pada konteks ini, cadar dipandang sebagai simbol yang merepresentasikan ideologi kelompok tertentu yang mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Lebih lanjut, sebagai simbol sekaligus menjadi identitas agama (Islam), cadar telah berhasil masuk ke dalam dunia pendidikan, mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) (BCC News, 2018) bahkan sampai ke perguruan tinggi Islam (Sholahudin, 2018). Studi Cahyaningrum & Desiningrum (2017) menemukan bahwa adanya keinginan penguatan jati diri dalam beragama dan terinspirasi *modelling* figur bercadar adalah faktor yang menjadikan banyaknya mahasiswi menggunakan cadar di perguruan tinggi. Hal ini melahirkan suatu kecamukan baru dalam dunia pendidikan yang sampai saat ini terus diperbincangkan. Sejauh ini kecenderungan studi yang membahas tentang cadar masih berkisar pada pertama; faktor pengguna cadar (Fitriani & Astuti, 2012; Maizuddin & Suarni, 2019), kedua; kepribadian orang bercadar (Karunia & Syafiq, 2019; Suksin et al., 2020), ketiga; penafsiran dan hukum terhadap cadar (Afifah, 2019; Aziz, 2018; Fitrotunnisa, 2018; Hakim, 2020; Kudhori, 2018; Mujahidin, 2019; Mustafa & Mujahida, 2018; Rasyid, 2018; Syeikh, 2019), keempat; komunikasi pengguna cadar (Hayati et al., 2020; Mutiah, 2013; Nursani, 2018; Ramdani & Aswar, 2020; Sahfitri, 2016; Zulfa & Junaidi, 2019), kelima; perlakuan terhadap pengguna cadar (Amanda & Mardianto, 2014; Andiko, 2018; Anjasmana & Affandi, 2019; Praditiani, 2017; Wahidah & Nuranisah, 2020), keenam; perkembangan cadar (Sudirman, 2019), ketujuh; identitas pengguna cadar (Aulia, 2013; Permatasari & Putra, 2018; Pratiwi & Martiarini, 2020), dan kedelapan; kelompok bercadar (Husna, 2018).

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi studi-studi di atas yang secara umum menjadikan cadar sebagai objek kajian. Meskipun dari beberapa studi Cahyaningrum & Desiningrum (2017), Juliani (2018), Maghfiroh (2018) dan Nursani (2018) sama-sama mengulas cadar di dalam dunia pendidikan, namun secara pendekatan teoritik belum ada yang menggunakan konstruksi sosial dalam menganalisis pengguna cadar di perguruan tinggi. Meski studi kali ini dan studi Rahayu & Taqwa (2019) sama-sama menggunakan teori konstruksi sosial untuk melihat pengguna cadar di perguruan tinggi, namun yang menjadi unit analisisnya berbeda. Studi Rahayu & Taqwa (2019) unit analisisnya adalah komunitas atau kelompok, sedangkan tulisan ini yang menjadi unit analisisnya adalah individu (mahasiswi) pengguna cadar di perguruan tinggi. Secara umum tulisan ini ingin melihat tentang bagaimana konstruksi sosial pengguna cadar di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol padang? Lebih jauh, tiga pertanyaan dapat dirumuskan, pertama; bagaimana proses ekternalisasi pengguna cadar di UIN Imam Bonjol Padang? Kedua; bagaimana proses objektivasi pengguna cadar di UIN Imam Bonjol Padang? Dan ketiga; bagaimana internalisasi pengguna cadar di UIN Imam Bonjol Padang? Ketiga pertanyaan yang dirumuskan menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini.

Tulisan ini memiliki arguman bahwa meningkatnya pengguna cadar di dalam dunia pendidikan adalah hasil dari konstruksi sosial yang terjadi pada kaum muslimah saat ini. Argumen ini didasarkan pada teori konstruksi sosial yang menyatakan bahwa realitas sosial yang di dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya nyata tetapi memiliki berbagai pemaknaan-pemaknaan yang diciptakan oleh individu (Manuaba, 2008). Atas argumentasi itu menjadikan tulisan ini menarik untuk diulas dikarnakan, pertama; ingin melengkapi studi-studi tentang cadar di dalam dunia pendidikan, dengan pendekatan sedikit berbeda dari studi sebelumnya. Dan kedua; melahirkan perspektif baru, atas stigmatisasi yang telah terjadi terhadap pengguna cadar di dalam dunia pendidikan.

1. Theoretical Review

Tulisan ini menggunakan teori konstruksi sosial dalam melihat pengguna cadar dalam dunia pendidikan. Teori konstruksi sosial menjelaskan bahwa realitas sosial adalah hasil dari konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Bagi Berger, konstruksi sosial atas realitas *(social contruction of reality)* diartikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana seseorang menciptakan secara terus-menerus sebuah realitas yang dialami bersama secara subyektif. Ada dua istilah yang harus dipahami dalam menjelaskan realitas sosial, pertama; kenyataan dan kedua; pengetahuan. Kenyataan dapat diartikan sebagai bentuk kualitas yang terdapat di dalam fenomena-fenomena serta diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia. Sedangkan pengetahuan menjadi kepastian bahwa fenomen-fenomen itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Manuaba, 2008).

Dalam memahami teori konstruksi sosial Bergerian, ada tiga momen penting yang harus dipahami secara simultan. Ketiga momen itu adalah eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, yang bagi Berger, memiliki hubungan dasar dan dipahami sebagai satu proses yang berdialektika (interplay) satu sama lain. Masing-masing dari ketiga momen itu berkesesuaian dengan suatu karakterisasi yang esensial dari dunia sosial. Melalui eksternalisasi, masyarakat merupakan produk manusia; melalui objektivasi, masyarakat menjadi realitas *sui generis*, unik; dan melalui internalisasi, manusia merupakan produk masyarakat (Berger, 1994:5). Ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektivasi), dan lebih lanjut ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga yang berada di luar seakan-akan berada di dalam diri.

* 1. Ekternalisasi

Eksternalisasi dikatakan sebagai suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Tahapan ekternalisasi merupakan keharusan antropologis. Artinya setiap manusia memang tidak mungkin berada dalam atmosfir yang kaku, tertutup dan tanpa gerak. Manusia membutuhkan ruang untuk mengekspresikan keberadaan kediriannya. Untuk menampilkan keberadaan kediriannya, manusia membutuhkan berbagai macam aktivitas-aktivitas yang itu berada di luar kediriannya. Proses ekternalisasi menjadi jalan untuk melengkapi diri manusia itu sendiri.

 Menurut Berger, untuk menjadi manusia, ia harus mengalami perkembangan kepribadian dan perolehan suatu budaya. Dunia manusia yang dibentuk itu yang dinamakan kebudayaan. Tujuannya untuk memberikan struktur-struktur yang kokh pada sebelumnya tidak dimiliki secara biologis. Oleh karena merupakan bentukan manusia, struktur-struktur itu bersifat tidak stabil dan selalu memiliki kemungkinan berubah. Manusia dapat merubah lingkungannya sesuai dengan kehendaknya. Aktivitas manusia dalam membangun-dunia pada hakikatnya merupakan aktivitas kolektif. Kolektivitas itulah yang melakukan pembangunan-dunia, yang merupakan realitas sosial (Manuaba, 2008).

* 1. Objektivasi

Dunia yang diproduksi manusia memperoleh sifat realitas objektif. Bagi Berger dan Luckmann aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi dapat mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi) (Manuaba, 2008). Kebiasaan ataupun aktivitas yang sering dilakukan, maka akan melahirkan pola-pola baru. Agar kebiasaan dapat dilembagakan, maka harus ada tipikasi yang timbal balik dari tindakan-tindakan yang terbiasakan bagi tipe pelaku. Berbagai lembaga juga mengendalikan perilaku manusia dengan menciptakan pola-pola perilaku. Pola-pola inilah yang mengontrol dan melekat pada pelembagaan.

Dunia pelembagaan adalah aktivitas manusia yang diobjektivasi. Kelembagaan, memiliki sifat nyata atau faktisitas yang historis dan objektif. Inilah yang menurut Berger dan Luckmann menganggap dunia kelembagaan atau lembaga-lembaga berada sebagai kenyataan eksternal. Aktivitas manusia yang diekternalisasikan memperoleh sifat objektif, lalu inilah yang dikatakan sebagai objektivasi. Objektivasi berarti disandangnya produk-produk aktivitas (fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan produsen awal, dalam bentuk kefaktaan yang bersifat eksternal. Tatanan kelembagaan itu diobjektivasi dengan cara reifikasi, pemahaman atas fenomena-fenomena manusiawi. Seolah-olah semua “benda-benda” *(things)*, bukan manusiawi atau adi-manusiawi (*suprahuman*). Sehingga realitas semulanya berawal dari manusia, telah diambil alih oleh lembaga dengan legitimasi dan dalil pembenaran.

* 1. Internalisasi

Internalisasi adalah pemahaman individu mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial atau lebih pada penyerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial, dengan kata lain realitas sosial itu berada di dalam diri manusia dan dengan cara itu manusia akan teridentifikasi di dalam dunia sosio-kulturalnya. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (Iskandar, 2013).

Dialektika ini berjalan secara simultan, artinya ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-seakan hal itu berada diluar (objektif) dan kemudian ada proses penarikan kembali kedalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada diluar tersebut seakan-akan juga merupakan sesuatu yang berada didalam diri atau kenyataan subyektif. Masyarakat adalah produk individu sehingga menjadi kenyataan objektif melalui proses (eksternalisasi) dan individu produk masyarakat melalui proses internalisasi.

Tiga dialektis yang simultan dalam proses Reproduksi yaitu Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi merupakan agen sosial yang mengeksternalisasi realitas sosial. Pada saat yang bersamaan pemahaman terhadap realitas yang dianggap objektif pun terbentuk. Dan akhirnya melalui proses eksternalisasi dan objektivasi individu dibentuk sebagai hasil produk sosial. Sehingga bisa dikatakan bahwa setiap individu memiliki pengetahuan dan identitas sosial sesuai dengan peran yang terbentuk atau yang (Manuaba, 2008).

1. Method

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang jenisnya penelitian lapangan. UIN Imam Bonjol Padang menjadi setting dalam tulisan ini. Ada dua argumen yang dibangun mengapa UIN Imam Bonjol menjadi setting dalam penelitian kali ini. Pertama; UIN Imam Bonjol merupakan perguruan tinggi negeri yang berbasis Islam yang ada di Sumatera Barat dan terus mengalami peningkatan pengguna cadar dalam setiap tahun ajarannya. Kedua: tidaknya aturan secara tertulis yang dibuat oleh pimpinan UIN Imam Bonjol terkait pengguna cadar (Suara Kampus). Ada dua yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, pertama; sumber data primer (informan) yakni pengguna cadar dari masing-masing fakultas yang ada di UIN Imam Bonjol Padang. Informan dipilih dengan metode *purposive sampling* yang ditentukan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara *indept interview* (wawancara mendalam) terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelum pengumpulan data dilakukan. Metode ini digunakan untuk menjawab bagaimana proses ekternalisasi pengguna cadar di UIN Imam Bonjol Padang, bagaimana proses objektivasi pengguna cadar di UIN Imam Bonjol Padang, dan terakhir tentang bagaimana internalisasi pengguna cadar di UIN Imam Bonjol Padang. Kedua; sumber data sekunder (dokumen) adalah ayat-ayat yang sering dijadikan dalil oleh pengguna cadar. Data ini dijadikan sebagai penguat bagian objektivasi pengguna cadar di UIN Imam Bonjol Padang. Tahap analisis yang dilakukan dalam penelitian pertama; manajemen/penyederhanaan data (transkrip data). Dilakukannya pemindahan hasil wawancara pengguna cadar UIN Imam Bonjol Padang dari bentuk audio ke dalam bentuk teks. Kedua; memoing data, dilakukannya kode-kode terhadap data yang telah pengguna cadar yang telah ditranskrip dan ketiga; penyajian data, ditampilkan data ke dalam bentuk narasi-narasi dan menjadi bahasan dalam tulisan ini.

1. Results
	1. Cadar Sebagai Produk

Proses peleburan diri ke dalam berbagai instrumen, menjadi pilihan yang mesti dilakukan oleh pengguna cadar di dalam dunia pendidikan saat ini. Pada praktiknya, berbagai aktivitas yang dilakukan pengguna cadar menjadi proses awal atas pengonstruksian identitas yang mereka gunakan. Lebih dari itu, aktivitas yang dilakukan pada proses eksternalisasi memiliki dinamika yang mampu menguatkan “keberadaan” mereka di dunia pendidikan. Penguatan itu muncul atas keakraban mereka yang terus-menerus berinteraksi dengan lingkungannya. Studi ini menemukan bahwa ada beberapa variabel yang menjadi faktisitas dan penguat tempat peleburan diri pengguna cadar dalam dunia pendidikan.

Bukanlah sesuatu yang patut untuk di herankan jika UIN Imam Bonjol mengalami peningkatan pengguna cadar dalam setiap tahunnya. Proses ekstenalisasi yang baik, menjadi alasan mengapa peningkatan itu terjadi. Aktivitas-aktivitas semacam interaksi yang intens sesama wanita pengguna cadar menjadi hal yang berpengaruh terhadap proses konstruksi pengguna cadar pada perguruan tinggi ini. Sebagai makhluk sosial, pengguna cadar akan terus membutuhkan penguatan terhadap identitas yang mereka gunakan. Atas dasar itu, aspek yang berada di luar dari dirinya, dibutuhkan sebagai instrumen penting dalam proses dialektik pengeksternalisasian cadar dalam dunia pendidikan. Mira (22th)mahasiswi yang telah menggunakan cadar sejak berada di semester 3 (tiga). Sebagai mahasiswi Prodi Studi Agama-Agama, Mira memutuskan untuk melakukan peleburan diri bertemu dengan sesama pengguna cadar, Vita namanya mahasiswi Prodi Tafsir Hadits (TH). Peleburan yang dilakukan oleh Mira berawal pada pengenalan tentang apa itu cadar. Peleburan terus mengalami perkembangan, pada akhirnya Mira mulai mengikuti kajian-kajian rutin keagamaan yang dilakukan di kampusnya. Kajian rutin itu adalah kajian khusus yang berorientasi pada permasalahan-permasalahan kalangan muslimah. Narasi-narasi tentang kemuliaan seorang wanita pengguna cadar selalu didapatkan oleh Mira semasa dia mengikuti kajian rutin tersebut. Pemahaman akhir yang ditemukan oleh Mira bahwa menutup aurat dengan menggunakan cadar dan menjaga diri menjadi sesuatu yang penting dilakukan untuk muslimah dalam dunia pendidikan (Mira Novita, Wawancara, 10 Desember 2019).

Pengajian-pengajian keagamaan juga menjadi basis penguat eksternal bagi pengguna cadar di dalam dunia pendidikan. Bukan hanya pengajian rutin dilakukan di kampus, pengajian yang basisnya virtual juga mampu memberikan eksistensi bagi pengguna cadar dalam dunia pendidikan. Diah (23th) sebagai mahasiswi pengguna cadar dari Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama menyatakan bahwa kajian-kajian virtual menjadi alasan utama dalam proses menggunakan cadar di UIN Imam Bonjol. Kanal-kanal media sosial seperti Instagram dan Youtube menyediakan ceramah Islami yang membuka diri untuk dimasuki Diah. Ada beberapa konten yang amat disukai oleh Diah (23th) seperti *kedudukan wanita* dan *kehormatan wanita*. Hingga pada akhirnya Diah menemukan bahwa di antara kedudukan dan kehormatan wanita itu terletak pada bagaimana wanita mampu menjaga diri, salah satunya dengan menggunakan cadar. Tidak hanya dari konten-konten yang mampu menginspirasi Diah dalam menggunakan cadar, namun sejumlah aktor ceramah juga menjadi bagian dari proses eksternalisasi menggunakan cadar dalam dunia pendidikan. “*Diah suka sekali mendengarkan kajian-kajian dari sosmed itu, terutama ustad-ustad yang ceramah tentang kemuliaan wanita harus dijaga”*. Penceramah-penceramah kondang seperti Ust Abdul Somad dan Ust Hannan Attaki diyakini mampu menjadi rujukan bagi pengguna cadar (Diah, Wawancara, 11 Desember 2019).

Selain itu, keterbukaan literatur keislaman dalam dunia pendidikan, menjadi ruang yang dimanfaatkan oleh pengguna cadar sebagai proses pengeksternalisasian atas simbol yang mereka gunakan. Literatur keislaman yang bermuatan tentang doktrin-doktrin keagamaan membuka diri untuk dikonsumsi oleh berbagai kalangan, tidak terkecuali wanita bercadar. Rani Kusmala (23th) mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi bermula gemar mengkonsumsi literatur-literatur khilafiyah seperti buku Fikih Muyassar, seketika itu beralih untuk mengkonsumsi literatur tentang hijab dan jilbab serta cara pengamalan nya (Rani, Wawancara, 13 Januari 2020). Proses ekternalisasi yang dilakukan pengguna cadar dalam dunia pendidikan ternyata memiliki dialek dan polanya tersendiri. Perjumpaan dengan sesuatu yang berada “di luar” adalah langkah awal yang perlu dilakukan dalam pengonstruksian identitas yang mereka gunakan dalam dunia pendidikan. Perjumpaan dengan teman sebaya, pengajian-pengajian rutin baik virtual maupun tidak dan berbagai literatur keislaman, adalah bentuk pembuktian bahwa pengguna cadar tidak dapat kokoh dengan keberadaannya realitas sosial itu sendiri.

* 1. Bercadar Sebagai Realitas

Sebagian pandangan umat Islam, cadar dianggap sebagai perintah Allah swt yang memiliki dalil yang cukup jelas tercantum di dalam Al-Quran. Pandangan itu tidak hanya berhenti pada satu dalil itu saja, namun ada pula umat Islam yang berpendapat bahwa apapun pelabelan yang diberikan terhadap cadar di masa lalu, tidak memiliki hubungan yang kuat dengan perkembangan zaman modern. Sementara kalangan umat Islam ortodoks, khususnya ulama, di sisi lain menganggap cadar bagi perempuan sebagai kebutuhan yang absolut dan menjalankannya dengan semua kekakuan yang bisa dilakukan. Karenanya, interaksi yang dibangun oleh perempuan bercadar, terkadang mendapat berbagai respon dari lingkungan sosial.

Aktivitas dan dialektik atas peleburan yang dilakukan pengguna cadar dalam proses eksternalisasi, akan melahirkan suatu pembiasaan-pembiasaan baru. Lebih jauh pembiasan-pembiasan itu akan melahirkan suatu pelembagaan (institusionalisasi) dari pembiasaan yang dilakukan. Sehingga pengguna cadar ditentukan oleh pola yang telah diproduksi oleh lembaga sekaligus diyakini dapat memberikan legitimasi. Legitimasi yang diciptakan oleh lembaga, bisa saja berbentuk doktrin, dalil ataupun semacam argumentasi. Sehingga pengguna cadar, memiliki pemahaman bahwa cadar adalah perintah yang tidak lagi hasil dari manusia, tetapi telah dimanipulasi menjadi ketetapan di luar nalar manusia itu sendiri. Pada tahap ini, posisi wanita bercadar tidak lagi ditentukan atas konstruksi yang telah mereka bangun dari realitas sosial, melainkan atas pola-pola yang telah dikonstruksi oleh lembaga atau instrumen yang berada di luar dari diri mereka. “Kenyataan” yang komprehensif pada awalnya berada pada pengguna cadar, telah berubah menjadi milik lembaga.

Basis legitimasi dalam menggunakan cadar dapat dilihat dari dua aspek, pertama; doktrin dan dalil keagamaan dan kedua; argumentasi dalam memakai cadar. Pertama; perihal doktrin dan dalil keagamaan masih banyak perbedaan di kalangan ulama dalam menafsirkan hukum memakai cadar. Sebagian kelompok ulama berpendapat bahwa aurat wanita adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Sedangkan kelompok lainnya menyatakan bahwa aurat seorang wanita adalah seluruh tubuh sebagaimana pendapat para pengguna cadar dengan landasan dan penafsiran firman Allah Swt Surah Al-Ahzab ayat 59:

*Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* (Q.S. Al-Ahzab ayat 59).

Ayat Al-qur’an selanjutnya yang dijadikan pedoman bercadar adalah Surah An-Nur ayat 31.

*Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung* (Q.S. An-Nur ayat 31).

Pengguna cadar juga dapat diidentifikasi dari pengguna mazhab. Pengguna cadar biasanya pengikut Madzhab Hambali dan dari pengikut Madzhab Syafi`i. Madzhab Imam Ibn Hanbali mengatakan bahwa seluruh yang ada pada wanita adalah aurat bahkan sampai kukunya. Kewajiban atas dasar bercadar mereka peroleh dari ayat-ayat atau nash-nash. Dimana ayat-ayat yang mereka kemukakan adalah penafsiran pada firman Allah Swt di surah *Al-Ahzab*: 59 dan *An-Nur* ayat 31. Ayat-ayat ini menjadi faktor utama alasan wajibnya cadar, karena ayat-ayat ini adalah ayat yang paling utama dan paling sering dikemukakan oleh pendukung wajibnya cadar. Mereka mengutip pendapat para ahli tafsirterhadap Surat *Al-Ahzab*: 59 bahwa Allah mewajibkan para wanita untuk menjulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka termasuk kepala, muka dan semuanya, kecuali satu mata untuk melihat. Kemudian penafsiran pada firman Allah Swt di Surah *An-Nur* ayat 31. Menurut pengguna cadar yang dimaksud perhiasan yang tidak boleh diperlihatkan adalah wajah, karena wajah adalah pusat dari kecantikan seorang perempuan. Adapun yang dimaksud dengan yang biasa terlihat darinya adalah selendang atau jilbab dan baju (Iskandar. 2013).

Kedua; pengguna cadar dalam dunia pendidikan memiliki argumentasi atas simbol yang mereka gunakan. Pengonstruksian argumentasi oleh pengguna cadar akan melahirkan penilaian yang subjektif. Digunakannya cadar dalam dunia pendidikan adalah suatu bentuk kesalehan yang ditampilkan muslimah saat ini. Memakai cadar hukumnya di dalam agama adalah Sunnah. Masitah (21th) adalah mahasiswi yang hari-harinya membiasakan diri menggunakan cadar berwarna hitam dan warna yang tidak mencolok dan tidak menarik perhatian orang banyak, mewajibkan kepada dirinya untuk memakai cadar “*Hukum cadar itu Sunnah, tapi akan menjadi wajib jika seseorang itu mewajibkannya, kalau Sita lebih mewajibkannya ke diri sita sendiri* (Masitah, Wawancara, 17 Desember 2019)”. Lebih jauh lagi, Fika (22th) menuturkan bahwa cadar merupakan perintah agama yang wajib untuk dilaksanakan, cadar adalah salah satu bentuk penjagaan diri yang dapat dilakukan di dalam dunia pendidikan. Sepertinya memakai cadar dalam dunia pendidikan adalah sesuatu yang penting untuk dilakukan. Ketika memakai cadar Fika (22th) merasakan suatu kenyamanan yang mampu menjaga dirinya dari sesuatu yang berbahaya, terutama terhadap pandangan orang lain, misalnya pandangan laki-laki yang bukan mahramnya (Fika, Wawancara, 12 Desember 2019).

* 1. Bercadar Sebagai Produksi

Pengguna cadar juga dipahami sebagai kenyataan subjektif, yang terjadi melalui proses internalisasi. Pada proses ini pengguna cadar mengidentifikasi diri dengan berbagai instrumen yang dekat dengan lingkungannya. Salah satu instrumen di dalam dunia pendidikan, yang diidentifikasi oleh pengguna cadar adalah teman dekatnya. Di dalam dunia kampus, bercadar dan tidak bercadar bukanlah hal pemisah antara mahasiswi-mahasiswi di UIN Imam Bonjol Padang. Subjektivitas pengguna cadar tersedia secara objektif, yang tidak memperdulikan apakah identitas yang digunakan memiliki kesesuaian dengan lingkungan yang notabene nya berbeda. Ketika proses internalisasi yang menghasilkan pemaknaan itu berjalan dengan baik, keberbedaan *“something”* itu tidak menimbulkan suatu persoalan.

Keterbukaan pandangan pengguna cadar terhadap individu yang tidak menggunakan cadar, menjadikan identitas cadar menjadi kuat di dunia pendidikan. Satu sisi kampus memberikan ruang untuk hadirnya pengguna cadar, di sisi lain pengguna cadar juga memahami dan menerima muslimah yang tidak bercadar. Internalisasi juga membutuhkan suatu pemahaman. Fika (22th) menafsirkan bahwa cadar menjadi hak individu untuk memakai atau tidaknya cadar di dalam kehidupan. Pemahaman itu muncul dari proses internalisasi yang terjadi. Pilihan untuk mewajibkan atau tidaknya memakai cadar adalah suatu keniscayaan yang dapat saja dilakukan oleh mahasiswi dalam dunia pendidikan. Yang terpenting tentu saja, menurut Fika penafsiran seperti itu memerlukan kekonsistenan terhadap identitas atau simbol yang digunakan. Fika menyebutnya dengan istilah *“Istiqamah”* (Fika, Wawancara, 12 Desember 2019).

Meresapnya kesadaran teologis merupakan kesadaran yang berangkat dari proses internalisasi atas penafsiran terhadap cadar yang telah digunakan. Mahasiswi bercadar memiliki keyakinan bahwa menggunakan cadar menambahkan identitas baru dalam diri yang harus di implementasikan ke dalam dunia pendidikan dalam bentuk “ketakwaan”. Cadar selalu dilekatkan pada citra perempuan sholeha (yang bertakwa). Perempuan bercadar meyakini bahwa cadar itu yang terbaik. Ketakwaan itu tidak hanya diperuntukkan bagi diri pengguna cadar, namun ketakwaan itu berimplikasi terhadap rasa kepedulian terhadap muslimah yang tidak bercadar. Indah (23th) mahasiswi yang telah melakukan hijrah atas kajian rutin di kampus, selalu mendoakan teman-temannya yang belum menggunakan cadar agar dapat melakukan proses hijrah, seperti yang Indah lakukan (Indah, Wawancara, 08 Januari 2020).

Proses internalisasi mengandaikan adanya proses penyerapan dari luar dan kemudian di*batinkan* ke dalam diri. Pola-pola ini melahirkan semacam trend baru bagi pengguna cadar dalam dunia pendidikan. Cadar sebagai realitas sosial telah dikontrol oleh tuntunan yang berada di luar dari diri pengguna cadar itu sendiri. Di era modern dan perkembangan digitalisasi yang begitu pesat, menjadikan pengguna cadar harus mengikuti pola-pola baru untuk memberikan pelegitimasian terhadap identitas yang digunakan. Sesuatu yang di luar, mampu diakses dengan mudah, termasuk gaya berpakaian atau *mode fashion* terbaru. *Mode* seakan tak ada habisnya, selalu berganti menurut perkembangan zaman. Akhirnya pola-pola tersebut memberikan pengaruh terhadap pengguna cadar dalam dunia pendidikan. *Ke-matching-an* dalam memilih warna cadar adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh pengguna cadar di dalam dunia pendidikan. Bagi Regina (23th) jika warna cadar yang digunakan tidak seirama antara warna cadar dan gamis yang digunakan, maka ujung-ujungnya orang akan aneh melihat dirinya. Pola itu tidak terhenti begitu saja, dia secara terus-menerus akan mengalami perubahan-perubahan. Diah mahasiswi berusia (24th) telah mengalami perubahan itu. Pada awalnya Diah memakai cadar yang warnanya harus mencolok dan cerah (*merah maron* dan *biru dongker*), namun pola itu berubah, Diah lebih memilih untuk menggunakan cadar dengan warna hitam dan itu baginya adalah warna netral

1. Discussion

Berkembangnya fenomena pengguna cadar di dalam dunia pendidikan, merupakan realitas *kekinian* yang terjadi pada kaum muslimah. Cadar tidak hanya dijadikan sebagai identitas agama maupun representatif dari ideologis kelompok tertentu, namun cadar dijadikan sebagai “pengakuan” keberadaan muslimah dalam dunia pendidikan saat ini, dalam istilah Berger ia dinamakan *kenyataan utama*. Keberadaan *(being)* itu tidak berdiri dengan sendirinya. Ia (pengguna cadar) tampil sebagai hasil dari proses dialektik yang cukup panjang dan disadari oleh si pengguna cadar. Kesadaran-kesadaran yang dialami di dunia pendidikan bersifat intens, dan selalu berorientasi pada objek-objek yang berada di luar dirinya. Mang-arahkan diri pengguna cadar kepada objek (teman, kajian keagamaan dan literatur keagamaan) adalah suatu yang alamiah tanpa disadari menjadi kebutuhan antropologis. Tujuanya hanya untuk menyamakan persepsi antara pengguna cadar dengan lingkungan yakni dunia pendidikan, tentang identitas yang digunakan. Jika itu terjadi pada pengguna cadar maka, di saat bersamaan itu dapat disebut sebagai pengetahuan akal sehat *(common-sense knowledge*). Yakni pengetahuan yang dimiliki semua orang dalam kegiatan rutin yang normal dan sudah jelas dengan sendirinya ada pada kehidupan sehari-hari. Dengan begitu terlihat bahwa sesungguhnya pengguna cadar di dalam dunia pendidikan, membutuhkan “legitimasi” ke luar dalam rangka untuk memperkuat identitas yang mereka digunakan.

Setiap peleburan diri pengguna cadar terhadap suatu objek, ruang ataupun arena, akan melahirkan suatu aktivitas-aktivitas *(habitualisasi)* baru yang berujung pada pembentukan sebuah pola atau aturan-aturan. Pola ini adalah hasil dari proses eksternalisasi pengguna cadar dalam dunia pendidikan yang tersusun secara baik di dalam objek pengksternilasasian. Lebih jauh pembiasan-pembiasan itu akan melahirkan suatu pelembagaan (institusionalisasi) dari pembiasaan yang dilakukan. Sehingga pengguna cadar ditentukan oleh pola yang telah diproduksi oleh lembaga sekaligus diyakini dapat memberikan legitimasi. Legitimasi yang diciptakan oleh lembaga, bisa saja berbentuk doktrin, dalil ataupun semacam argumentasi. Tahap ini akan melahirkan posisi-posisi antara pola yang dibentuk lembaga dengan pengguna cadar itu sendiri. Adakalanya posisi dominasi, atau tersubordinasi atau dalam posisi yang sama (homolog) yang kemudian memunculkan strategi untuk masing-masing posisi (lembaga dan pengguna cadar). Berdasarkan pembedaan posisi seperti ini, jelas landasannya adalah hubungan kekuasaan, dan hubungan kekuasaan itu sendiri dipengaruhi oleh proses eksternalisasi yang dilakukan oleh pengguna cadar. Hasil itu menghadapi sang penghasilnya sendiri sebagai suatu *faktisitas* yang ada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses ini para pengguna cadar menjadi suatu realitas *sui generis*.

Kendatipun realitas pengguna cadar dalam dunia pendidikan yang dibangun secara sosial dipertahankan oleh legitimasi-legitimasi religius. Namun dalam dunia pendidikan, pengguna cadar dihadapi dengan realitas dunia terus-menerus dikelilingi bayang-bayang dari realitas sosial yang berbeda beda-beda pula. Maka saat itu apa yang dipahami pengguna cadar tentang cadar dalam dunia pendidikan, tidak serta merta terhenti untuk begitu saja. Ia akan terus-menerus mengalami proses pemaknaan-pemaknaan baru sebagai bentuk dari konstruksi sosial.

1. Conclusions

Memahami berkembangnya pengguna cadar di dalam dunia pendidikan, dengan pendekatan Bergerian, ada tiga hal yang harus dipahami simultan. Ketiga hal itu adalah proses yang dilakukan pengguna cadar di dalam dunia pendidikan; eksternalisasi, Objektivasi dan internalisasi yang saling berdialektik satu sama lain. Melalui proses ekternalisasi; cadar merupakan produk dari pengguna cadar, melalui proses objektivasi; pengguna cadar dijadikan sebagai realitas yang *sui generis* dan melalui internalisasi; pengguna cadar merupakan produksi dari cadar itu sendiri *(teologis)*. Ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektivasi), dan lebih lanjut ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga yang berada di luar seakan-akan berada di dalam diri.

1. Acknowledgment

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses publikasi artikel ini.

1. Funding

Artikel ini adalah hasil penelitian yang dilakukan beberapa tahun belakangan, yang biaya keperluan riset ditanggung secara personal.

1. Conflicts of Interest

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam artikel ini.

1. References

Afifah, N. (2019). Cadar dan Ruang Kontestasi Penafsiran Otoritatif. *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *22*(1), 17–32. https://doi.org/10.28918/religia.v22i1.1605

Amanda, R., & Mardianto. (2014). Hubungan Antara Prasangka Masyarakat terhadap Muslimah Bercadar dengan Jarak Sosial. *Jurnal RAP UNP*, *5*(1), 72–81. http://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/view/6642

Andiko, T. (2018). Larangan Bercadar di Perguruan TInggi Perspektif Sadd al-Dzariah. *Madania*, *22*(1), 113–130.

Anjasmana, H. K., & Affandi, H. (2019). Larangan Pemakaian Cadar Di Kampus Dalam Perspektif Prinsip Persamaan Kedudukan di depan Hukum. *Nagari Law Review*, *3*(1), 89–103.

Aulia, R. N. (2013). Rimpu: Budaya dalam Dimensi Busana Bercadar Perempuan Bima. *Jurnal Studi Al-Qur An*, *9*(2), 94–108.

Aziz, A. (2018). Perempuan BErcadar: Antara Budaya dan Syari`ah. *Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, *10*(1), 196–211.

BBC News. (2018). *Menyusul Serangan Teror, Pemakai Cadar dan Celana Cingkrang Menangkis Kecurigaan*. Bbc.Com. https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-44199590

BCC News. (2018). *Pawai Murid TK Bercadar dan Bawa Replika Senjata, “Isyarat Ancaman Radikalisme Mulai Mengakar.”* BCC.Com. https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-45248639

Cahyaningrum, D. R., & Desiningrum, D. R. (2017). Jiwa-jiwa Tenang Bertabir Iman: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Bercadar di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta. *Jurnal Empati*, *7*(3), 278–296.

Fitriani, F., & Astuti, Y. D. (2012). Proses Pengambilan Keputusan Untuk Memakai Cadar Pada Muslimah. *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, *17*(2), 61–68. https://doi.org/10.20885/psikologika.vol17.iss2.art7

Fitrotunnisa, S. (2018). Hukum Memakai Cadar (Studi Komparatif Terhadap Putusan Hukum Lajnah Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Dengan Majelis Tarjih Dan Tajdid Muhammadiyah) Silmi. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, *9*(2), 227–246.

Hakim, A. (2020). Cadar dan Radikalisme Tinjauan Konsep Islam Radikal Yusuf Qardhawi. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *13*(1), 103–116.

Hayati, A. R., Yasir, Y., & Salam, N. E. (2020). Fenomena Komunikasi Muslimat Bercadar Melalui Media Sosial Di Pekanbaru. *Jurnal Dakwah Risalah*, *31*(1), 85. https://doi.org/10.24014/jdr.v31i1.9949

Husna, F. (2018). Niqab Squad Jogja dan Muslimah Era Kontemporer di Indonesia. *Jurnal Al-Bayan*, *24*(1), 139–157. https://doi.org/10.18041/2382-3240/saber.2010v5n1.2536

Juliani, R. (2018). Stigmastisasi Mahasiswa Tentang Maraknya Mahasiswa Bercadar di Kompus (Studi Kasusu Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat). *Jurnal Community*, *4*(April), 90–104.

Karunia, F., & Syafiq, M. (2019). Pengalaman Perempuan Bercadar. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, *6*(2), 1–13.

Kudhori, M. (2018). Kontroversi Hukum Cadar dalam Perspektif Dialektika Syariat dan Adat. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, *18*(1), 33–56. https://doi.org/10.18326/ijtihad.v18i1.33-56

Maghfiroh, S. (2018). *Makna Pengguna Cadar Bagi Santri Putri di Pondok Pesantren Dar Ummahatil Mukminin Kota Batu (Studi Fenomenologi Perspektif Alferd Schutz)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Maizuddin, & Suarni. (2019). Kecenderungan Memakai Cadar di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar: Kajian Living Hadis. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, *9*(1), 43–67.

Manuaba, I. B. P. (2008). Memahami Teori Konstruksi Sosial. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, *21*(3), 221. https://doi.org/10.1002/ejoc.201200111

Mujahidin. (2019). Cadar: Antara Ajaran Agama dan Budaya. *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, *3*(1), 11–16. https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.3142

Mustafa, A., & Mujahida, N. (2018). Diskursus Cadar Dalam Memaknai Pandemi Covid-19 (Suatu Kajian Syariat dan Fungsi Medis). *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab*, *2*(1), 98–111.

Mutiah. (2013). Dinamika Komunikasi Wanita Arab Bercadar. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, *16*(1), 55–70. https://doi.org/10.20422/jpk.v16i1.31

Nursani, R. A. (2018). Mahasiswa Bercadar dalam Interaksi Sosialnya di Kampus Universitas Riau. *JOM FISIP*, *5*(2), 1–14.

Permatasari, Y. A., & Putra, A. (2018). Identitas Diri Perempuan Muslim Bercadar di Kota Bandung. *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, *1*(1), 40–50. https://doi.org/10.15575/japra.v1i1.3548

Praditiani, S. (2017). Interpretasi Wanita Cadar pada Tanyangan Propaganda Kelompok ISIS. *Jurnal Visi Komunikasi*, *16*(2), 112–121.

Pratiwi, S. R., & Martiarini, N. (2020). “Bagaimana Mereka Mengubahku?” (Interpretative Phenomenological Analysis Tentang Rekonstruksi Identitas Pada Muslimah Bercadar). *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, *12*(1), 27–47.

Rahayu, P., & Taqwa, R. (2019). Konstruksi Komunitas Kampus Terhadap Mahasiswi Bercadar di Universitas Sriwijaya Indralaya. *Je: Jurnal Empirika*, *4*(1), 65–80.

Ramdani, F., & Aswar. (2020). Hablun Minannas Wania Bercadar (Studi Fenomenologi Interaksi Sosial Bercadar di Kecamatan Maggala Makassar). *Nukhbatul `Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam*, *6*(1), 105–121.

Rasyid, L. A. (2018). Problematika Hukum Cadar Dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis. *Jurnal Ilmiah Al-Syir`ah*, *16*(1), 74–92.

Sahfitri, H. D. A. (2016). Komunikasi Intrapersonal Pengguna Cadar (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Intrapersonal Pengguna Cadar pada Mahasiswi STAI As-Sunnah Tanjung Morawa). *Flow*, *3*(10), 1–10. https://jurnal.usu.ac.id/index.php/flow/article/view/19241/8105

Sholahudin, M. A. (2018). *Kala Curiga Menghantui Cadar di Kampus Islam*. Republika.Co.Id. https://republika.co.id/berita/p52h7m396/kala-curiga-menghantui-cadar-di-kampus-islam

Sudirman, M. (2019). Cadar Bagi Wanita Muslimah (Suatu Kajian Perspektif Sejarah). *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*, *17*(1), 49–64. https://doi.org/10.35905/diktum.v17i1.651

Suksin, A. R., Aspatria, U., & Pello, S. C. (2020). Konsep Diri Perempuan Bercadar. *Journal of Health and Behavioral Science*, *2*(1), 18–30. https://doi.org/10.35508/jhbs.v2i1.2112

Syeikh, A. K. (2019). Pemakaian Cadar dalam Perspektif Mufassirin dan Fuqaha’. *Al-Mu’ashirah*, *16*(1), 45–60. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Wahidah, N., & Nuranisah, E. (2020). Diskriminasi Perempuan Bercadar Dalam Perspektif Hegemoni. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, *3*(1), 39–49. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Zulfa, Y., & Junaidi, A. (2019). Studi Fenomenologi Interaksi Sosial Perempuan Bercadar di Media Sosial. *Koneksi*, *2*(2), 635-. https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3947